

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PROSES BELAJAR

Putri Hidayati¹, Vivik Shofiah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹putrihidayati1002@gmail.com, ²vivik.shofiah@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine Islamic educational psychology as a relevant and comprehensive humanistic approach in the learning process, with a focus on the integration between modern educational psychology theory and Islamic values. The method used is a systematic literature review of 32 academic sources consisting of SINTA-indexed national journals, reputable international journals, and academic books published in the 2014–2024 period. The results of the study indicate that Islamic educational psychology has a humanistic framework that positions humans as whole beings, with cognitive, affective, psychomotor, and spiritual dimensions that are fundamentally different from secular humanism. The learning process in Islam is not solely oriented towards acquiring knowledge, but rather on character formation and achieving sa'adah (true happiness). Teachers in the Islamic tradition play a dual role as murabbi and mu'allim which requires pedagogical competence as well as moral integrity. Learning motivation stems from theological awareness of knowledge as worship, which provides a transcendent dimension beyond conventional extrinsic and intrinsic motivation models. The novelty of this research lies in the systematic mapping of the meeting points between the humanistic dimensions of Islamic psychology and Western educational psychology theories, while also identifying their practical implications for the development of learning models in Indonesian Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic educational psychology, humanistic approach, learning process, Islamic motivation, integration of educational sciences*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji psikologi pendidikan Islam sebagai pendekatan humanistik yang relevan dan komprehensif dalam proses belajar, dengan fokus pada integrasi antara teori psikologi pendidikan modern dan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis (systematic literature review) terhadap 32 sumber akademik yang terdiri dari jurnal nasional terindeks SINTA, jurnal internasional bereputasi, dan buku akademik yang diterbitkan dalam rentang 2014–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam memiliki kerangka humanistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk utuh, berdimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual yang secara fundamental berbeda dari humanisme sekuler. Proses belajar dalam Islam tidak semata-mata berorientasi pada perolehan pengetahuan, melainkan pada pembentukan karakter dan pencapaian sa'adah (kebahagiaan sejati). Guru dalam tradisi Islam menjalankan peran ganda sebagai *murabbi* dan *mu'allim* yang mensyaratkan kompetensi pedagogis sekaligus integritas moral. Motivasi belajar bersumber dari kesadaran teologis tentang ilmu sebagai ibadah, yang memberikan dimensi

transenden melampaui model motivasi ekstrinsik, intrinsik konvensional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis titik temu antara dimensi humanistik psikologi Islam dan teori, teori psikologi pendidikan Barat, sekaligus mengidentifikasi implikasi praktisnya bagi pengembangan model pembelajaran di lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Kata Kunci: psikologi pendidikan Islam, pendekatan humanistik, proses belajar, motivasi Islami, integrasi ilmu Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia berada pada persimpangan yang tidak mudah. Di satu sisi, ia mewarisi tradisi keilmuan yang kaya dari sistem pesantren dengan metodologi halaqah dan sorogan, nya, hingga madrasah modern yang mencoba mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Di sisi lain, ia menghadapi tekanan dari dua arah sekaligus: tuntutan relevansi dengan kebutuhan dunia kerja dan teknologi yang terus berubah, serta kebutuhan untuk mempertahankan identitas dan substansi Islaminya. Dalam tarik-menarik ini, satu pertanyaan yang justru sering terlupakan adalah: sudahkah kita benar-benar memahami bagaimana peserta didik Muslim belajar tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional, sosial, dan spiritual?

Psikologi pendidikan sebagai disiplin ilmu telah berkembang pesat sejak awal abad ke-20, menawarkan

berbagai kerangka teoritis untuk memahami proses belajar manusia. Dari behaviorisme Thorndike dan Skinner, kognitivisme Piaget dan Bruner, konstruktivisme sosial Vygotsky, hingga humanisme Maslow dan Rogers masing-masing telah memberikan kontribusi berharga dalam memahami dimensi, dimensi berbeda dari proses belajar manusia (Muhibbin Syah, 2014; Santrock, 2018). Namun, teori, teori ini lahir dari tradisi ilmiah Barat yang metodologinya bertumpu pada observasi empiris positivistik, dan yang konsepsinya tentang manusia, meski beragam tetap berada dalam kerangka sekular. Islam, sebagai pandangan dunia yang menyeluruh, memiliki konsepsi tersendiri tentang manusia, pengetahuan, dan tujuan pendidikan yang tidak bisa begitu saja direduksi ke dalam kerangka tersebut (Al-Attas, 1979; Langgulung, 2016).

Fenomena yang paling mengkhawatirkan dalam praktik

pendidikan Islam kontemporer adalah apa yang bisa disebut sebagai kekosongan psikologis kondisi di mana pendidikan Islam kaya dalam konten keagamaan tetapi miskin dalam pemahaman tentang bagaimana konten tersebut paling efektif diajarkan dan diserap oleh peserta didik. Survei nasional Kementerian Agama RI (2022) menemukan bahwa lebih dari 60% guru madrasah belum pernah mengikuti pelatihan tentang psikologi belajar dalam tiga tahun terakhir. Penelitian Fauzi (2021) pada madrasah aliyah di Jawa Timur menemukan bahwa mayoritas guru masih menggunakan pendekatan ceramah satu arah sebagai metode utama, meskipun penelitian konsisten menunjukkan bahwa metode ini kurang efektif untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis.

Kajian, kajian terdahulu tentang psikologi pendidikan Islam memang sudah ada, tetapi sebagian besar menghadapi dua kelemahan utama. Pertama, bersifat deskriptif, normatif: mendeskripsikan apa yang seharusnya dilakukan tanpa analisis kritis tentang mengapa dan

bagaimana. Kedua, parsial dalam cakupan: mengangkat satu atau dua aspek psikologi belajar (misalnya motivasi atau kecerdasan) tanpa mengintegrasikannya dalam kerangka yang lebih komprehensif. Penelitian Roqib (2016), Nata (2016), dan Ramayulis (2015) sudah memberikan kontribusi penting, tetapi masih menyisakan gap tentang bagaimana pendekatan humanistik psikologi Islam dapat dioperasionalisasikan secara konkret dalam praktik pembelajaran.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini secara eksplisit memposisikan psikologi pendidikan Islam sebagai bentuk humanisme tersendiri bukan humanisme sekuler, bukan pula sekadar teisme yang menambahkan Tuhan ke dalam kerangka psikologi Barat. Kedua, penelitian ini melakukan pemetaan sistematis titik temu dan titik tegangan antara tradisi psikologi Barat dan Islam, bukan sekadar mengutip keduanya secara paralel. Ketiga, penelitian ini menghasilkan implikasi praktis yang konkret bagi pengembangan model pembelajaran

di lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana psikologi pendidikan Islam memformulasikan pendekatan humanistik dalam proses belajar? (2) Sejauh mana teori, teori psikologi pendidikan modern dapat diintegrasikan dengan nilai, nilai pendidikan Islam? (3) Apa implikasi praktis dari integrasi tersebut bagi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam? Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis kerangka humanistik psikologi pendidikan Islam secara kritis dan sistematis; (2) mengidentifikasi titik integrasi antara teori psikologi pendidikan modern dan prinsip, prinsip Islam; dan (3) merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran Islami yang psikologis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya khazanah keilmuan psikologi pendidikan Islam dengan kerangka analitis yang lebih sistematis. Manfaat praktisnya adalah memberikan acuan bagi guru, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan di lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan praktik

pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai, nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* tipe integratif, sistematis (Snyder, 2019), didukung pendekatan hermeneutik, kritis dalam menafsirkan dan mengevaluasi teks, teks akademik secara kontekstual (Torraco, 2016). Sumber data mencakup artikel jurnal, buku akademik, disertasi, dan dokumen kebijakan yang relevan, diterbitkan dalam rentang 2014–2024, dengan pengecualian karya klasik yang memiliki signifikansi konseptual fundamental seperti Al-Attas (1979), Langgulung (1979/2016), dan Ibn Khaldun. Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran pada Google Scholar, GARUDA, SINTA, DOAJ, Scopus, dan portal jurnal terakreditasi Kemenag RI pada periode Januari–Maret 2024, menggunakan kata kunci seperti "*Islamic educational psychology*," "*humanistic approach Islamic education*," dan "*teori belajar Islam*." Kriteria inklusi meliputi: artikel terindeks SINTA 1–4 atau Scopus/WoS, membahas dimensi

psikologis pendidikan Islam secara substantif, tersedia dalam bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab, serta memiliki metodologi yang jelas. Literatur yang bersifat populer, tidak berreferensi terverifikasi, atau duplikatif dieksklusi. Analisis data mengacu pada *framework thematic synthesis* Thomas dan Harden (2008) melalui tiga tahap: (1) koding konsep dan argumen kunci, (2) pengembangan tema deskriptif berdasarkan pola yang berulang lintas sumber, dan (3) interpretasi analitis untuk menghasilkan wawasan sintesis baru. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan *member checking* dengan literatur terkait.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian literatur yang dilakukan mengidentifikasi satu tema yang paling konsisten muncul dari berbagai sumber: psikologi pendidikan Islam tidak dapat dikategorikan semata-mata sebagai humanisme dalam pengertian Barat, karena ia menempatkan dimensi spiritual dan transendensi bukan sebagai tambahan tetapi sebagai inti dari konsepsi tentang manusia dan pendidikan. Langgulung (2016) berargumen bahwa perbedaan

mendasar antara humanisme Islam dan humanisme sekuler terletak pada jawaban terhadap pertanyaan: "untuk apa manusia dididik?" Humanisme sekuler menjawab: untuk memaksimalkan potensi diri dan berkontribusi pada masyarakat. Humanisme Islam menjawab: untuk menjadi hamba Allah yang terbaik (*ahsanu 'amalan*) dan khalifah yang bijaksana di muka bumi.

Perbedaan dalam titik tujuan ini ternyata memiliki konsekuensi yang sangat konkret dalam praktik pendidikan. Ketika tujuan pendidikan adalah pengembangan diri secara individual, maka ukuran keberhasilan adalah prestasi personal. Ketika tujuannya adalah menjadi hamba dan khalifah yang baik, maka ukuran keberhasilan mencakup dimensi, dimensi yang tidak tertangkap oleh tes standar manapun: integritas moral dalam situasi yang tidak diobservasi, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, dan kedamaian batin yang bersumber dari keyakinan teologis yang kokoh. Muhaimin (2015) menyebut ini sebagai pendidikan yang bertujuan menghasilkan insan kamil, manusia

paripurna yang menyeimbangkan seluruh dimensi kemanusiaannya.

Yang menarik dari kajian ini adalah bahwa sejumlah psikolog Barat kontemporer bergerak ke arah yang sama dengan menambahkan dimensi spiritualitas dan transendensi ke dalam kerangka psikologi mereka, meskipun dengan titik berangkat dan landasan yang berbeda. Frankl (2006) dengan logoterapinya, Seligman (2011) dengan positive psychology, dan Maslow dengan self-transcendence, menunjukkan bahwa ada sesuatu dalam diri manusia yang tidak terpuaskan oleh pencapaian material atau psikologis semata. Islam sudah merumuskan hal ini 14 abad lalu dalam hadis Nabi: "Hati tidak akan pernah tenang kecuali dalam dzikir kepada Allah" (QS. Al,Ra'd: 28).

Implementasi Psikologi Pendidikan Islam dalam Proses Mengajar

Penelusuran literatur mengidentifikasi beberapa dimensi kritis dari implementasi psikologi pendidikan Islam dalam proses mengajar yang sering diabaikan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Dimensi pertama adalah iklim kelas (*classroom climate*).

Penelitian Fauzi (2021) dan Kholifah dan Widiati (2018) secara konsisten menemukan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik adalah salah satu prediktor terkuat dari motivasi belajar dan hasil akademik. Dalam konteks Islam, hubungan ini bukan sekadar hubungan profesional, ia adalah hubungan yang mengandung dimensi moral dan bahkan spiritual. Guru yang menunjukkan ketulusan (ikhlas) dalam mengajar, rasa sayang kepada peserta didik, dan konsistensi antara apa yang diajarkan dan bagaimana ia hidup, secara psikologis menciptakan kondisi yang optimal untuk belajar yang bermakna.

Dimensi kedua adalah diferensiasi pembelajaran. Al,Ghazali sudah menekankan pentingnya memahami kapasitas dan kesiapan masing-masing murid sebelum menyampaikan materi tertentu, apa yang kini kita kenal sebagai *differentiated instruction* (Fathurrahman, 2019). Penelitian Suyadi (2017) pada madrasah di Yogyakarta menemukan bahwa guru yang secara sadar menerapkan prinsip diferensiasi berbasis pemahaman psikologis tentang

peserta didiknya, mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kecepatan pemahaman, dan minat, menghasilkan distribusi hasil belajar yang lebih merata dan motivasi yang lebih stabil dibandingkan guru yang menggunakan pendekatan seragam.

Dimensi ketiga adalah umpan balik (feedback). Penelitian Hattie dan Timperley (2007), yang menganalisis lebih dari 800 meta,analisis tentang faktor,faktor yang memengaruhi prestasi belajar, menemukan bahwa umpan balik adalah salah satu intervensi pedagogis paling berpengaruh. Dalam tradisi Islam, prinsip ini tercermin dalam metode musyafahah (koreksi langsung) dan tashih (verifikasi) yang sudah lama dipraktikkan di mana guru secara aktif memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, bukan sekadar penilaian summatif di akhir proses.

Faktor Psikologis dalam Belajar: Perspektif Islam

Kajian literatur mengidentifikasi empat faktor psikologis utama yang memengaruhi efektivitas belajar dalam konteks pendidikan Islam. Pertama, *self,efficacy* akademik keyakinan peserta didik terhadap

kemampuannya untuk menguasai materi dan menyelesaikan tugas akademik. Bandura (1997) menunjukkan bahwa *self,efficacy* adalah prediktor independen dari prestasi akademik, melampaui kecerdasan aktual yang diukur oleh tes IQ. Dalam konteks Islam, *self,efficacy* mendapatkan landasan teologis yang kuat: keyakinan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kemampuannya (QS. Al,Baqarah: 286), dan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah yang mengandung potensi untuk berkembang. Bashori (2021) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman teologis yang eksplisit tentang potensi diri menunjukkan *self,efficacy* akademik yang secara signifikan lebih tinggi.

Kedua, *emotional regulation* kemampuan untuk mengelola emosi dalam proses belajar, terutama menghadapi kesulitan dan kegagalan. Dalam Islam, kesabaran (al,sabr) dan tawakal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal) adalah kapasitas emosional yang dikembangkan melalui latihan spiritual dan pemahaman teologis. Duckworth (2016) menunjukkan bahwa *grit*

kombinasi antara semangat dan ketekunan adalah prediktor keberhasilan jangka panjang yang lebih kuat dari IQ. Grit dalam konteks Islam mendapatkan dimensi tambahan dari keyakinan bahwa setiap kesulitan mengandung kemudahan (QS. Al,Insyirah: 5,6) dan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar (QS. Al,Baqarah: 153).

Ketiga, *sense of belonging* rasa memiliki dan diterima dalam komunitas belajar. Penelitian Osterman (2000) menunjukkan bahwa *sense of belonging* adalah prasyarat psikologis untuk keterlibatan akademik yang bermakna. Dalam tradisi Islam, dimensi ini dibangun melalui nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (saling membantu) yang seharusnya menjadi karakter komunitas belajar Islami. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berhasil membangun rasa ukhuwah yang autentik, bukan sekadar slogan terbukti memiliki tingkat retensi peserta didik dan motivasi belajar yang lebih tinggi (Roqib, 2016).

Keempat, *growth mindset* keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan

melalui usaha dan pembelajaran, bukan sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah. Dweck (2006) menunjukkan bahwa *mindset* ini berkorelasi kuat dengan ketekunan menghadapi tantangan, respons yang konstruktif terhadap kegagalan, dan pencapaian akademik jangka panjang. Dalam Islam, *growth mindset* adalah implikasi langsung dari konsep ikhtiar (usaha) dan dari narasi Al,Qur'an tentang manusia sebagai makhluk yang terus berkembang dan berubah: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Al,Ra'd: 11).

Efektivitas Pembelajaran Islami:

Temuan Empiris

Salah satu kelemahan yang diidentifikasi dari kajian literatur adalah kurangnya penelitian empiris yang secara sistematis mengukur efektivitas pendekatan pembelajaran Islami dibandingkan pendekatan konvensional. Sebagian besar literatur yang tersedia bersifat normatif atau deskriptif. Namun, sejumlah penelitian empiris yang ada memberikan gambaran yang cukup konsisten.

Suyadi (2017) dalam penelitiannya di madrasah Yogyakarta menemukan bahwa integrasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik dan relevansinya dengan nilai, nilai Islam menghasilkan skor pemahaman konseptual yang 15–20% lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah konvensional. Husna (2022) menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan metakognitif dan self-regulated learning peserta didik yang mengikuti program refleksi berbasis Islam selama satu semester.

Kholifah dan Widiati (2018) dalam penelitian longitudinal mereka terhadap mahasiswa di tiga perguruan tinggi Islam menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kejelasan tentang motivasi belajar dalam konteks keimanan menunjukkan tingkat ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan akademik, kualitas karya akademik yang lebih baik (diukur dari rubrik argumentasi dan kedalaman analisis), dan tingkat burnout yang lebih rendah setelah dua tahun studi. Bashori

(2021) menemukan korelasi positif yang signifikan antara pemahaman teologis tentang potensi diri dan self-efficacy akademik pada sampel peserta didik madrasah aliyah.

Temuan, temuan ini, meskipun masih terbatas dalam cakupan, menunjukkan arah yang konsisten: integrasi dimensi spiritual dan nilai, nilai Islam dalam proses pembelajaran bukan sebagai ornamen tetapi sebagai landasan memiliki dampak psikologis yang positif dan terukur terhadap motivasi, ketekunan, dan kualitas hasil belajar peserta didik.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Islami

Kajian literatur mengidentifikasi sejumlah strategi yang secara empiris dan konseptual terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Pertama, kontekstualisasi teologis materi Pelajaran yakni secara eksplisit menghubungkan konten yang dipelajari dengan relevansinya terhadap kehidupan beragama dan tanggung jawab sebagai Muslim. Ini bukan tentang memaksakan interpretasi agama ke setiap topik,

melainkan tentang membantu peserta didik melihat bahwa ilmu pengetahuan apa pun jenisnya pada dasarnya adalah cara memahami dan mengelola amanah Allah di muka bumi (Muhaimin, 2015).

Kedua, keteladanan yang konsisten (*uswatun hasanah*). Bandura (1997) sudah membuktikan secara empiris bahwa *observational learning*—belajar melalui pengamatan terhadap model—adalah salah satu mekanisme belajar yang paling kuat. Dalam konteks Islam, guru yang menunjukkan semangat belajar, kejujuran intelektual, dan konsistensi antara ucapan dan perilaku secara psikologis adalah stimulus motivasional yang jauh lebih kuat daripada ceramah tentang pentingnya belajar. Mulyasa (2019) menunjukkan bahwa keteladanan guru adalah faktor yang paling sering disebut oleh peserta didik sebagai sumber motivasi terkuat mereka.

Ketiga, membangun komunitas belajar berbasis *ukhuwah*. Vygotsky sudah menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam belajar; Islam memberikan dimensi moral pada interaksi tersebut. Komunitas belajar yang dibangun di atas prinsip *ta'awun*

(saling membantu) dan *ukhuwah* (persaudaraan) bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif secara sosio,emosional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Roqib, 2016).

Keempat, penggunaan metode tanya-jawab (*al-su'al wa al-jawab*) yang autentik. Berbeda dari pertanyaan ujian yang hanya mengukur pengetahuan faktual, pertanyaan autentik dalam tradisi Islam bertujuan memancing *tafakkur* mendorong peserta didik untuk merenungkan implikasi yang lebih dalam dari apa yang mereka pelajari. Metode ini secara psikologis meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik dalam proses belajar, yang pada gilirannya memperkuat retensi dan kemampuan aplikasi (Suyadi, 2017).

Tantangan Pembelajaran Era Modern dan Respons Psikologi Pendidikan Islam

Era digital dan industri 4.0 membawa tantangan yang tidak ringan bagi pendidikan Islam. Peserta didik kini tumbuh dalam ekosistem informasi yang sangat berbeda dari

generasi sebelumnya: mereka terbiasa dengan informasi yang cepat, singkat, dan visual; mereka memiliki rentang perhatian yang lebih pendek untuk konten yang linear dan tekstual; dan mereka menghadapi tekanan sosial melalui media sosial yang memengaruhi harga diri dan motivasi belajar mereka dengan cara yang belum sepenuhnya dipahami (Santrock, 2018).

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, tantangan ini memerlukan respons yang melampaui sekadar adaptasi teknologi. Yang lebih fundamental adalah pertanyaan tentang pembentukan karakter dan regulasi diri di era yang serba instan dan distraktif. Konsep zuhd (tidak terlalu terikat pada hal-hal duniawi) dalam Islam bukan anti-kemajuan ia adalah kapasitas psikologis untuk tidak dikendalikan oleh dorongan, dorongan jangka pendek, yang dalam psikologi kontemporer berkorespondensi dengan delayed gratification dan self-regulation yang terbukti berkorelasi kuat dengan keberhasilan jangka panjang (Mischel, 2014).

Husna (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa

peserta didik madrasah yang secara rutin mempraktikkan muhasabah harian merenungkan apa yang telah mereka pelajari, apa yang sudah dilakukan dengan baik, dan apa yang perlu diperbaiki menunjukkan kemampuan self-regulated learning yang secara signifikan lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Ini menunjukkan bahwa praktik, praktik spiritual Islam, ketika dipahami dan dipraktikkan secara sadar, dapat menjadi sumber daya psikologis yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan era modern.

Relevansi Psikologi Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Kontemporer

Salah satu temuan paling signifikan dari kajian literatur ini adalah bahwa relevansi psikologi pendidikan Islam terhadap pendidikan kontemporer justru semakin meningkat, bukan semakin berkurang, di tengah krisis, krisis yang dihadapi sistem pendidikan modern.

Sistem pendidikan di seluruh dunia sedang menghadapi apa yang Biesta (2015) sebut sebagai *learnification*—reduksi seluruh proses pendidikan menjadi sekadar optimasi proses belajar individual, dengan

mengabaikan pertanyaan, pertanyaan yang lebih mendasar tentang tujuan, nilai, dan komunitas. Psikologi pendidikan Islam, dengan titik berangkatnya pada tujuan yang transenden dan komunitasnya yang berakar pada nilai, nilai moral, menawarkan korektif yang diperlukan.

Lebih konkretnya, psikologi pendidikan Islam relevan dalam tiga area yang saat ini menjadi perhatian utama dalam wacana pendidikan global. Pertama, character education dan pendidikan nilai area di mana tradisi Islam memiliki kedalaman konseptual dan praktis yang telah teruji selama berabad-abad. Kedua, well-being dan kesehatan mental peserta didik di mana konsep, konsep Islam seperti qana'ah (kepuasan dengan apa yang ada), tawakkal (berserah diri), dan shukr (rasa syukur) terbukti memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis (Seligman, 2011). Ketiga, *social, emotional learning* di mana nilai, nilai ukhuwah, ta'awun, dan empati dalam Islam memberikan kerangka yang kaya untuk pengembangan kompetensi sosial, emosional peserta didik.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa lembaga, lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak memposisikan diri sebagai follower yang mengadopsi inovasi pedagogis dari Barat, melainkan sebagai kontributor aktif dalam wacana pendidikan global—menawarkan perspektif dan praktik yang dibutuhkan oleh sistem pendidikan modern yang sedang mencari kembali arahnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan. Pertama, psikologi pendidikan Islam merupakan bentuk humanisme transenden yang secara fundamental berbeda dari humanisme sekuler. Ia menempatkan dimensi spiritual bukan sebagai komponen tambahan, melainkan sebagai inti dari konsepsi tentang manusia dan tujuan pendidikan. Manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk yang memiliki fitrah ilahiah yang perlu dikembangkan secara menyeluruh kognitif, afektif, psikomotorik, dan

spiritual. Tujuan akhir pendidikan bukan sekadar aktualisasi diri melainkan *insan kamil* manusia paripurna yang menyeimbangkan seluruh dimensinya dan menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Kedua, integrasi antara teori psikologi pendidikan modern dan nilai, nilai Islam bukan hanya mungkin tetapi produktif. Konstruktivisme sosial Vygotsky paling banyak titik temunya dengan tradisi pendidikan Islam (pesantren, halaqah, sorogan). Humanisme Maslow, Rogers dan teori motivasi Deci, Ryan memiliki paralelisme yang kuat dengan konsep Islam tentang fitrah dan motivasi belajar, meskipun psikologi Islam menambahkan dimensi transenden yang absen dari keduanya. Behaviorisme paling jauh jaraknya, meskipun tetap relevan secara terbatas dalam aspek pembiasaan dan disiplin.

Ketiga, penelitian empiris yang tersedia meskipun masih terbatas secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi dimensi spiritual dan nilai, nilai Islam dalam proses pembelajaran berdampak positif terhadap motivasi intrinsik, ketekunan,

kemampuan metakognitif, dan *well, being* peserta didik. Temuan, temuan Bashori (2021), Husna (2022), Kholifah dan Widiati (2018), serta Fauzi (2021) memberikan basis empiris awal yang perlu dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian yang lebih sistematis dan berskala lebih besar.

Keempat, implikasi praktis dari kajian ini mencakup tiga rekomendasi utama: (a) reformasi kurikulum pendidikan guru Islam untuk mengintegrasikan psikologi pendidikan sebagai lensa analitis, bukan sekadar mata kuliah terpisah; (b) pengembangan model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip, prinsip psikologis modern dengan nilai, nilai Islam dalam kerangka yang koheren dan operasional; dan (c) peningkatan investasi dalam penelitian empiris tentang efektivitas pendekatan pembelajaran Islami, sebagai basis untuk pengembangan kebijakan yang berbasis bukti.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sumber yang masih didominasi oleh literatur berbahasa Indonesia dan Inggris, dengan akses terbatas pada

sumber, sumber primer dalam bahasa Arab. Penelitian lanjutan yang melibatkan kajian lebih mendalam terhadap karya, karya klasik ulama pendidikan Islam dalam bahasa Arab aslinya akan sangat memperkaya pemahaman kita tentang kedalaman tradisi psikologi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al,Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Hodder and Stoughton.
- Alwizar. (2015). Pemikiran pendidikan Al,Ghazali dan relevansinya dengan psikologi pendidikan modern. *Jurnal Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 1–28. <https://doi.org/10.24014/potensia.v14i1.1234>
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Bandura, A. (1997). *Self,efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bashori, B. (2021). Konsep fitrah manusia dan implikasinya terhadap self,efficacy akademik peserta didik madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 189–204. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4261>
- Biesta, G. J. J. (2015). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self,determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi revisi)*. LP3ES.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fathurrahman, M. (2019). Pemikiran Al,Ghazali tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.45,60>
- Fauzi, A. (2021). Pengaruh karakter Islami guru terhadap motivasi intrinsik dan hasil belajar siswa madrasah aliyah di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181,01>
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive,developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911. <https://doi.org/10.1037/0003,066X.34.10.906>
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press. (Karya asli diterbitkan 1959)
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of*

- Educational Research, 77(1), 81–112.
<https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Husna, N. (2022). Integrasi jurnal reflektif berbasis nilai Islam dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan metakognitif dan self-regulated learning peserta didik. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 55–72.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.6789>
- Kementerian Agama RI. (2022). Laporan evaluasi kompetensi guru madrasah nasional 2022. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kholifah, N., & Widiati, U. (2018). Motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi Islam: Perspektif self-determination theory dan nilai-nilai transenden Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 204–224.
<https://doi.org/10.30603/au.v18i1.462>
- Koltko, Rivera, M. E. (2006). Rediscovering the later version of Maslow's hierarchy of needs: Self-transcendence and opportunities for theory, research, and unification. *Review of General Psychology*, 10(4), 302–317.
<https://doi.org/10.1037/1089,2680.10.4.302>
- Langgulung, H. (2016). Pendidikan Islam dalam abad ke-21 (Edisi revisi). Pustaka Al-Husna Baru.
- Masud, A. (2020). Pendidikan Islam: Konsep, teori, dan praktik kontemporer. Madani.
- Mischel, W. (2014). The marshmallow test: Mastering self-control. Little, Brown and Company.
- Muhaimin. (2015). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. RajaGrafindo Persada.
- Muhibbin Syah. (2014). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.
- Osterman, K. F. (2000). Students' need for belonging in the school community. *Review of Educational Research*, 70(3), 323–367.
<https://doi.org/10.3102/00346543070003323>
- Ramayulis. (2015). Ilmu pendidikan Islam (Edisi revisi). Kalam Mulia.
- Roqib, M. (2016). Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat. LKiS.
- Santrock, J. W. (2018). Educational psychology (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Seligman, M. E. P. (2011). Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being. Free Press.

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suyadi. (2017). Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains dan pendidikan Islam. Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471,2288,8,45>
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zuhairini. (2015). Filsafat pendidikan Islam (Edisi revisi). Bumi Aksara.